

Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940

Oleh : Edi Boy Sabaktani Sihotang, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, ediboysihotang@gmail.com

Abstrak:

Skripsi ini berjudul Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940, mengambil tema sejarah perkebunan kajian sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat Kerinci sebelum dan sesudah berdirinya perkebunan dan membuat kronologi berdirinya perkebunan Teh Kayu Aro.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat Kerinci sebelum berdirinya perkebunan belum mengenal kata sejahtera dan hidup berkelompok berdasarkan suku-suku yang ada di satu wilayahnya saja. Pembukaan lahan perkebunan teh Kayu Aro dimulai pada tahun 1925 sampai pada 1928 oleh perusahaan swasta Belanda yang bernama NV. HVA (Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam), dalam menunjang proses produksi N.V.HVA membangun pabrik pengolahan teh pada tahun 1939. Berdirinya perkebunan Kayu Aro membawa peningkatan ekonomi akibat dari terbuka jenis pekerjaan baru serta pengenalan teknologi moderen bagi masyarakat sekitar

Kata Kunci: kayu Aro, Perkebunan, Teh

Kayu Aro Tea Plantation in Kerinci 1925-1940

Abstract:

By: Edi Boy Sabaktani Sihotang, Study Program in History, Department of History
Education, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University,
ediboysihotang@gmail.com

This thesis was titled Kayu Aro Tea Plantation in Kerinci from 1925-1940, taking the historical theme of plantation socio-economic studies. The research aims to determine the socio-economic conditions of the Kerinci community before and after the establishment of the plantation and to make a chronology of the establishment of the Kayu Aro tea plantation.

The results of this study indicate that the socio-economic conditions of the Kerinci community before the establishment of the plantations did not recognize the word prosperity and lived in groups based on the tribes that existed in only one area. The opening of the Kayu Aro tea plantation land began in 1925 until 1928 by a private Dutch company called NV. HVA (Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam), in support of the N.V production process. HVA built a tea processing factory in 1939. The establishment of Kayu Aro plantations brought economic improvement due to the openings of new types of work and the introduction of modern technology for the surrounding community.

Keywords: Kayu Aro, Plantation, Tea

I. Pendahuluan

Belanda sebagai salah satu negara penjajah mempunyai peran dalam sejarah Perkebunan terutama yang telah meletakkan dasar bagi Perkebunan di Indonesia.¹ Perkebunan Kolonial Belanda di Indonesia, adalah hasil perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial.² Sistem perkebunan di Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebelum masuknya sistem perkebunan, Indonesia telah mengenal sistem pertanian tradisional yang disebut kebun. Sistem kebun sangatlah sederhana dimana orientasinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurang bertujuan memenuhi kebutuhan pasar, tidak memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak hanya memanfaatkan tenaga dari anggota keluarga, serta memiliki lahan garapan yang jumlahnya

sedikit.³ Dalam sejarah perkebunan di Hindia Belanda sendiri dikenal dua fase perkembangan yaitu dari perkembangan industri perkebunan negara ke industri perkebunan swasta.⁴ Perubahan orientasi perkebunan ini sendiri di latar belakang oleh perubahan politik kolonial yang terjadi di negeri Belanda dari politik konserfatif ke politik liberal.

Politik konserfatif kolonial Belanda dikenal dengan sistem tanam pakasanya di anggap oleh golongan liberal dan humanitaris yang memenangkan suara di parlemen tidak sesuai lagi untuk diterapkan bagi perkembangan zaman pada masa itu serta dianggap membawa kesengsaraan bagi kaum pribumi, yang kemudian digantikan dengan politik liberal dengan kapitalisme Kolonial dimana modal adalah utama⁵ serta keinginan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Melalui politik liberal dengan sistem kebijakan politik pintu terbuka pemerintah kolonial Belanda

¹ Mubyarto dkk., *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial- Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.187.

² Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.3.

³ Siti Juleha, "Perkebunan Teh Hindia Belanda Studi Kasus: Pekebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934", *Skripsi*, (Jakarta: UI, 2010), hlm.1.

⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm.10.

⁵ Alatas. S.H, *Mitos Pribumi Malas*, terj. Achmad Rofi'ie, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm.7.

dinilai mampu menyejahterakan kaum pribumi, juga akan mendatangkan keuntungan lebih besar dari pengusaha-pengusaha swasta ke dalam kas Hindia Belanda. Pada suatu pihak undang-undang agraria membuka peluang bagi orang-orang asing, artinya orang-orang bukan pribumi Indonesia untuk menyewa tanah dari rakyat Indonesia. Isi pokok undang-undang agrarian ini yaitu:

1. Pribumi diberi hak memiliki tanah dan menyewakannya kepada pengusaha swasta, serta
2. Pengusaha dapat menyewa tanah dari gubernemen dalam jangka waktu 75 tahun.⁶

Pembukaan lahan perkebunan swasta melalui pengawasan pemerintah kolonial Belanda meluas ke seluruh wilayah di Hindia Belanda seperti yang dikatakan Ann Laura Stoler, bahwa aparat negara kolonial menonjol dalam mendukung hegemoni perusahaan-perusahaan dengan peran serta dan persetujuan dalam bentuk pemaksaan.⁷

⁶ Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.118.

⁷Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra 1870-1979*, (Yogyakarta: Karsa, 2005), hlm.21.

Sumatera salah satunya, memiliki wilayah yang luas, dalam bukunya William Marsden luas wilayah Sumatra tidak dapat di ukur dengan mudah bahkan hanya di gambarkan serupa dengan kepulauan Britania.⁸ Gambaran luas wilayah itu serta kesuburan tanahnya dianggap lahan garapan yang sangat berpotensi untuk memperoleh keuntungan dibidang perkebunan ini, mendapat perhatian besar dari pemerintah Kolonial Belanda dan memulai melakukan pembukaan lahan perkebunan di berbagai tempat di Sumatera. Penaklukan dan perluasan daerah perkebunan yang dilakukan pemerintah Kolonial Belanda mencapai wilayah daerah Kerinci.

Semenjak tahun 1903 Belanda menguasai Kerinci, wilayah ini dipertahankan sebagai daerah otonom, dalam artian tidak termasuk bagian dari Sumatra Barat dan bukan juga bagian dari Jambi sebagaimana dikenal saat ini merupakan salah satu kabupaten yang masuk kedalam sistem administrasi pemerintahan Jambi. Tahun 1921, Kerinci ditetapkan sebagai bagian daerah *afdeling* dalam Keresidenan Sumatra Barat yang hanya memiliki tiga

⁸William Marsden, *Sejarah Sumatra*, terj. Komunitas Bambu, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm.15.

daerah *onderafdeling* yaitu, Painan dan Batang Kapas, Balai Selasa dan Indrapura, serta yang terakhir Kerinci. Pihak Pemerintah Hindia Belanda merintis Pembangunan Perkebunan Teh di alam Kerinci, dan secara Historis awalnya Perkebunan Teh yang dikembangkan oleh perusahaan Belanda yaitu NV.HVA (Namlodse Venotchhhaaf Handle Veriniging Amsterdam) pada tahun 1925.⁹ Sebelumnya usaha pembukaan lahan perkebunan teh dilaksanakan dikawasan-kawasan yang sekarang disebut Desa Kebun Baru Kecamatan Gunung Raya. Kebun ini dihentikan penanamannya karena ketersediaan lahan yang kurang memadai, dilain pihak dikawasan ini pada zaman penjajahan Belanda merupakan kawasan hutan lebat yang merupakan hulu sungai air Lempur yang dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan hidup dan untuk mengairi lahan lahan persawahan masyarakat. Untuk mengolah lahan perkebunan Teh tersebut, pihak Belanda mendatangkan para pekerja (*Koeli*) kontrak dari para pekerja pekerbunan yang berada di Pulau Jawa,¹⁰ sebagian besar

didatangkan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada masa selanjutnya setelah kemerdekaan Indonesia diraih dan perusahaan Perkebunan di ambil alih oleh Indonesia para pekerja perkebunan dari Pulau Jawa itu tetap menetap di Kayu Aro dan melanjutkan pekerjaan sebagai pekerja di areal perkebunan dan pabrik teh Kayu Aro.

II. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai “Perkebunan Teh Kayu Aro di kerinci-Jambi masa Kolonial 1930-1940”, merupakan suatu penelitian historis karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian historis ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang Perkebunan Teh di Jambi masa Kolonial 1930-1940 tepatnya di kabupaten kerinci. Selain itu penelitian yang di lakukan terkait dengan Peristiwa ini termasuk dalam penelitian sejarah lokal yang bersifat sosial ekonomi karena dalam penelitian akan dibahas terkait dengan latar belakang peristiwa yang sifatnya sosial

⁹ *Ibid.*, hlm. 198.

¹⁰ Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial- Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.14.

ekonomi dan dalam penelitian ini pula akan dibahas mengenai suatu dampak yang terjadi akibat dari peristiwa ini terhadap masyarakat kerinci.

Dalam menjawab permasalahan penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu :

a. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah Heuristik (pengumpulan sumber). Sumber sejarah dapat berupa *evidensio* (bukti) yang ditinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktifitasnya di masa lampau baik berupa peninggalan maupun catatan.

b. Kritik sumber

Kritik sumber merupakan verifikasi sumber yaitu pengujian kebenaran atau ketepatan dari sumber sejarah. Kritik sumber ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern untuk menguji kredibilitas sumber.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain.

d. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar

tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu..

Pedekatan ekonomi pada penelitian ini menggunakan teori dualisme ekonomi oleh J.H. Boke yang mengatakan sistem ekonomi yang berbeda dimana satu keadaan bersifat superior dan keadaan lainnya bersifat inferior hidup berdampingan pada ruang dan waktu yang sama.¹¹ Dalam hal ini perkebunan rakyat Kerinci bersifat tradisional dan berorientasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin tergerus oleh dominasi Perkebunan swasta Hindia Belanda yang mendatangkan kemiskinan bagi rakyat Kerinci.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Letak Geografis Kerinci

Secara geografis, Kabupaten Kerinci terletak diantara 1°40' Lintang Selatan sampai dengan 2°26' Lintang Selatan dan diantara 101°08' Bujur Timur sampai dengan 101°50' Bujur Timur. Wilayah Kerinci merupakan dataran tinggi yang memiliki iklim tropis dan suhu rata-ratanya sekitar 22°C

¹¹ Dumairy, *Perekonomian Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga,1996), hlm 48.

dengan suhu maksimum 28,9°C terjadi pada bulan mei, serta suhu minimum sebesar 16,6°C terjadi pada bulan februari¹².

Kabupaten Kerinci mempunyai luas wilayah \pm 3.808,50 Km² terletak di sepanjang Bukit Barisan, diantaranya terdapat gunung-gunung anatar lain Gunung Berapi Kerinci dengan tinggi 3.805m yang masih aktif hingga sekarang dan merupakan gunung tertinggi di Pulau Sumatera serta danau yang ada seperti Danau Kerinci dan Danau Tujuh, yang merupakan danau tertinggi di Asia Tenggara.¹³ Curah hujan perbulan rata-rata sebesar 120,3 mm³ dengan curah hujan terendah 14,8 mm³ terjadi pada bulan juli dan curah hujan tertinggi sebesar 328,4 mm³ terjadi pada bulan april. Kelembapan relative udara rata-rata perbulan sebesar 76 persen dengan kelembapan terendah sebesar 71 persen terjadi pada bulan juli dan kelembapan tertinggi sebesar 84 persen yang terjadi pada bulan desember.¹⁴ Kondisi iklim dan ketinggian demikian, maka Kabupaten Kerinci sangat cocok untuk usaha

perkebunan dengan tanaman-tanaman industri seperti kopi, teh, tembakau, kina, dan sayur-sayuran. Melihat kondisi alam yang mendukung ini, pihak Kolonial Belanda nantinya membuka perkebunan-perkebunannya dengan tanaman komoditi unggulan yaitu kopi, kina, dan teh.

B. Perkebunan Teh Kayu Aro

Pembukaan lahan perkebunan teh Kayu Aro sudah dimulai pada tahun 1925 sampai pada 1928. Kolonial Belanda melakukan ekspansi ekonomi di wilayah Kerinci pada masa itu melalui sebuah perusahaan Belanda yang bernama NV. HVA (*Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam*). Perusahaan NV.HVA memanfaatkan hak erfpacht dalam memperluas lahan perkebunan teh tersebut. Luas lahan perkebunan teh Kayu Aro tercatat hingga tahun 1940 mencapai 2.590 ha. Luas lahan yang mencapai 2.590 ha menjadikan perkebunan teh Kayu Aro sebagai perkebunan terluas di Keresidenan Sumatera Barat.¹⁵ Penanaman tanaman teh pertama setelah pembukaan lahan dilakukan pada tahun 1929. Tanaman

¹² BPS Kabupaten Kerinci, *Kerinci dalam Angka 2012*, (Kerinci: BPS Kabupaten Kerinci, 2012), hlm 3

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid.*, hlm.39.

¹⁵ Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial- Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991). hlm.16.

teh berkembang dengan baik, setelah dua tahun kemudian, tanaman teh mulai menghasilkan pucuk-pucuk yang berkualitas maka pada tahun 1931 perusahaan N.V.HVA mendirikan pabrik teh Kayu Aro untuk menunjang kebutuhan produksinya. Pendirian pabrik teh tidak langsung dapat berjalan mengingat pucuk-pucuk tanaman teh belum siap dalam proses pemanenan. Pabrik mulai beroperasi satu tahun kemudian tepatnya pada tahun 1932.

Kondisi iklim perkebunan Kayu Aro tercatat bahwa, dalam setahun curah hujan yang terjadi rata-rata 2.000 mm, hari hujan dalam setahun rata-rata 200 hari, sinar matahari selama setahun rata-rata 6 jam perhari, suhu udara berada pada 170-230 dan suhu minimum mencapai 50 C, kelembaban Nsibi/Rh antara 70-95%. Kondisi geografis ini sangat mendukung keberhasilan perkebunan teh Kayu Aro.¹⁶

Keberhasilan tiga perkebunan yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan swasta Hindia Belanda terdapat di wilayah onderneming Kerinci, mulai membangun prasarana pendukung perkebunan, terlihat dari pembangunan

jembatan beton di wilayah Lubuk Sahap, diikuti dengan pembangunan jembatan gantung di wilayah yang sama pada tahun 1932. Perkembangan perluasan perkebunan-perkebunan di wilayah Hindia Belanda bukan hanya komoditi teh saja, mengalami sebuah hambatan besar. Dampak krisis ekonomi tahun 1930 yang biasa disebut masa depresi ekonomi melanda seluruh negara-negara di dunia, membuat turunya harga-harga komoditi industri di pasaran dunia. Pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan siasat untuk mengatasi masalah krisis tersebut dengan mengeluarkan peraturan *Thee Aanplane Ordonnantie*, Stbld, 1933 No 22, yang dimaksud untuk mempertahankan harga teh dipasaran dunia, dengan menekan jumlah produksi perkebunan teh tersebut. Dampak masa depresi ekonomi bagi usaha perkebunan teh di keresidenan Sumatera Barat tidak terlalu terpengaruh dengan adanya ordonnantie tersebut.¹⁷

Dimasa depresi ekonomi dunia perkebunan teh keresidenan Sumatera Barat rata-rata luas arealnya mencapai 660 ha, sedangkan di Jawa hanya mencapai 350 ha luas arealnya. Olahan

¹⁶ Frengki Siregar, "Manajemen Perkebunan Khusus Di Ptpn Vi Kayu Aro Kerinci", *Laporan Praktek Lapangan*, (Jambi:UNJA,2014), hlm, 51.

¹⁷ Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, (Kerinci: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha, 2012), hlm.197.

teh itu sendiri di keresidenan Sumatera Barat mencapai 450 ton sementara di pulau Jawa hanya mencapai 165 ton. Pada masa ini perkebunan-perkebunan di keresidenan Sumatera Barat mencapai lima belas perkebunan, diantaranya lima perkebunan teh mencapai produksi kelas I, tiga perkebunan mencapai produksi kelas II, empat perkebunan mencapai kelas III, satu perkebunan mencapai kelas IV, serta dua buah mencapai kelas V. Nama perkebunan dan luas wilayahnya yang masuk kedalam kelas kualitas teh terbaik di keresidenan Sumatera Barat diantaranya sebagai berikut:

1. Kebun teh Bukit Malinggang seluas 1.720 ha, hasil produksi kelas III
2. Kebun teh Danau Gedang seluas 2.500 ha, hasil produksi kelas I
3. Kebun Halaban seluas 1.615 ha, hasil produksi kelas III
4. Kebun Kayu Aro seluas 2.525 ha, hasil produksi kelas I
5. Kebun Pecconina seluas 2.024 ha, hasil produksi kelas II
6. Kebun Sako Dua seluas 2.825 ha, hasil produksi kelas I
7. Kebun Tanang Talu seluas 982 ha, hasil produksi kelas V¹⁸

Perkembangan perkebunan teh Kayu aro pada tahun 1934 telah mampu memproduksi hasil perkebunan dengan baik. Awal produksi perkebunan teh Kayu Aro hingga berkembang samapai sekarang, perkebunan Kayu Aro mampu menghasilkan jenis produksi teh hitam, yang tergolong kedalam kualitas terbaik kelas I. Hasil produksi perkebunan teh Kayu Aro kemudian di ekspor ke daratan Eropa, yaitu Inggris, Belanda dan wilayah Eropa lainnya. Produksi perkebunan teh Kayu Aro yang tercatat meningkat pertahunnya, hasil ini sangat memuaskan bagi perusahaan dimana dalam pertahunnya laba yang didapatkan selalu meningkat.

Tabel 1

Hasil Produksi Perkebunan Teh Kayu Aro (dalam KG)

Tahun	Jumlah Produksi dalam (KG)
1932	610.823
1933	694.500
1934	1.424.720
1935	1.735.555
1936	1.772.876
1937	1.935.500
1938	1.954.000

¹⁸ *Ibid.*, hlm.197-198.

1939	2.125.000
------	-----------

Sumber: Diolah dari *Alegemeen Handelsblad* 1937, *De Sumatera Post* 1931,1933,1936, *Disdag* 1938 dan *De Telegraaf* 1939.

C. Tenaga Kerja Perkebunan

Sistem tenaga kerja di perkebunan-perkebunan milik Hindia Belanda merupakan suatu hirarki yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah ketenagakerjaan perkebunan di Indonesia. Sistem kekuasaan yang mutlak bagi penguasa perkebunan pada masa kolonial kepada buruh tenaga kerja perkebunan banyak dilaksanakan dengan cara kekerasan jauh menyimpang dari kata sistem industri perkebunan moderen. Pada umumnya di perkebunan milik Hindia Belanda, dipimpin langsung oleh seorang *aniministratur* bersal dari Belanda berfungsi sebagai pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab penuh terhadap perkebunan tersebut. Bagian staf-staf perkebunan dan pabrik itu sendiri menggunakan tenaga ahli yang didatangkan langsung dari Eropa untuk menjalankan proses pengolahan perkebunan. Tahapan mandor biasanya diberikan kepada orang-orang pribumi yang memiliki gelar bangsawan atau memiliki kekuasaan adat di wilayah perkebunan, dengan tujuan untuk

memudahkan mengatur tenaga kerja buruh lokal sesuai kemauan pemimpin perkebunan. Buruh perkebunan itu sendiri dalam hal ini perkebunan teh Kayu Aro diambil dari orang-orang pribumi sekitar dan orang-orang Jawa yang didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda.¹⁹

Struktur serta sistem tenaga kerja di perkebunan teh Kayu Aro tidak jauh berbeda dengan sistem perkebunan-perkebunan lain di Hindia Belanda pada masa itu. Pemimpin perusahaan perkebunan dipimpin oleh *aniministratur* seorang warga Belanda. Staf perkebunan dan pabrik adalah tenaga-tenaga ahli yang didatangkan dari Eropa. Orang Kerinci sendiri pada saat itu memiliki jabatan tertinggi sebagai mandor lapangan. Dalam menunjang proses berjalannya perkebunan, pihak perusahaan perkebunan teh Kayu Aro mulai mendatangkan buruh-buruh pekerja perkebunan dari Jawa. Tahun 1915 tercatat ada beberapa orang kulit putih serta ada sekitar 80 orang Cina. Pada tahun 1930 jumlah penduduk terus meningkat, terdapat 161 orang Eropa,

¹⁹ Siti Juleha, "Perkebunan Teh Hindia Belanda Studi Kasus: Pekebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934", *Skripsi*, (Jakarta:UI, 2010), hlm.38.

974 orang Cina dan 55 orang timur lainnya. Total penduduk di wilayah Kerinci pada tahun 1930 telah mencapai 91.759 jiwa.²⁰ Semenjak berdirinya perusahaan perkebunan teh Kayu Aro tercatat ada beberapa pemimpin yang menjalankan perkebunan tersebut, dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Daftar Nama Pimpinan Perusahaan
Perkebunan Teh Kayu Aro

Antara Tahun	Nama	Keterangan
1929-1931	Mr. Bertling	Masuk masa pensiun, digantikan oleh <i>administratur</i> perkebunan onderneming di Deli
1931-1934	Mr B.H. te Hasselo	Mutasi wilayah
1934-1936	H.V. van Marie	Cuti kerja, digantikan oleh <i>administratur</i> perkebunan

		Sidamanik
1936	A.H. de Burny	Digantikan kembali oleh <i>administratur</i> perkebunan Pagar Jawa, setelah H.V. van Marie kembali dari cuti.
1936	C. de Kroes	

Sumber: Diolah dari, *De Indische Courant 1931, dan Sumatera Post 1933 dan 1936*

D. Dampak Depresi Ekonomi Bagi Perkebunan Teh Kayu Aro

Dalam menghadapi krisis keuangan akibat adanya krisis ekonomi dunia pada tahun 1930, pemerintah Hindia Belanda melakukan pengurangan jumlah produksi perkebunan-perkebunan komoditi eksportnya. Cara ini dilakukan untuk menstabilkan harga-harga komoditi yang ada di pasaran. Pembatasan jumlah produksi, juga terjadi kepada perkebunan-perkebunan teh yang ada di Hindia Belanda. Pada tahun 1927 terjadi ketidak seimbangan antara produksi dan konsumsi teh di dunia. Puncaknya pada tahun 1931-1932 terjadi lonjakan yang sangat tinggi

²⁰ Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, (Kerinci: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha, 2012), hlm.200.

dalam volume eksportnya. Ekspor tanaman teh menyentuh angka 78.700 ton dalam setahun, akan tetapi jumlah ekspor tertinggi berbanding terbalik dengan penerimaan yang justru menurun, dari 86 juta guilden pada tahun 1929 menjadi 26 juta guilden pada tahun 1932.²¹ produksi tanaman teh yang berlebihan membuat harga di pasaran dunia semakin jatuh. Hindia Belanda kemudian bekerja sama dengan negara-negara penghasil teh lainnya, untuk mengontrol penjualan komoditi teh di pasaran dunia. Pembatasan penjualan komoditi teh oleh negara-negara penghasil berdampak pada kestabilan serta mampu meningkatkan harga meskipun bergerak lambat bagi komoditi teh di pasaran dunia.

Dampak krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia khususnya Hindia Belanda, tidak begitu berimbas kepada perkebunan teh Kayu Aro. Perkebunan yang dikelola oleh N.V.HVA ini mampu bertahan dari kondisi serba krisis. Dampak yang tidak begitu dirasakan oleh perkebunan Kayu Aro ini terjadi karena menjemen perusahaan yang baik serta adanya sektor perkebunan lain yang mampu saling menopang antar unit usahanya.

²¹ Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.83.

Pada masa depresi ekonomi tahun 1930, perkebunan teh Kayu Aro, baru memasuki masa produksinya. Pembatasan jumlah produksi yang diatur oleh pemerintah, mampu di penuhi oleh perkebunan Kayu Aro. Pada tahun 1932 perkebunan teh Kayu Aro masih masuk ke dalam tanaman muda yang jumlah produksi tanamannya belum mencapai hasil maksimal. Jumlah produksi perkilogramnya hanya mencapai 610.823 serta di tahun selanjutnya mencapai 694.500 kilogram.²² Hasil produksi ini masih tergolong kedalam batas yang ditentukan.

Keadaan krisis ekonomi di perkebunan-perkebunan teh Hindia Belanda tertolong dengan adanya pendirian De Crisis Thee Centrale sebuah lembaga bantuan dana yang dibentuk oleh pemerintah.²³

E. Dampak Perkebunan Kayu Aro Bagi masyarakat Kerinci

Perkebunan teh Kayu Aro menjadi arti penting bagi perkembangan

²² *De Sumatera Post*, edisi 2 september 1933., hlm.8.

²³ Siti Juleha, "Perkebunan Teh Hindia Belanda Studi Kasus: Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934", *Skripsi*, (Jakarta: UI, 2010), hlm 52.

ekonomi masyarakat Kerinci terlebih masyarakat kecamatan Kayu Aro sendiri. Dibukanya perkebunan milik Swasta Hindia Belanda ini turut membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat masa Hindia Belanda bahkan sampai sekarang. Perkebunan yang besar membuka peluang jenis pekerjaan yang beragam. Banyak penduduk yang menggantungkan kehidupannya dari perkebunan ini. Masyarakat disekitar perkebunan banyak menggantungkan kehidupan mereka dengan menjadi buruh pemetik teh di perkebunan tersebut. Selain menjadi pemetik perkebunan teh banyak juga masyarakat yang menjadi buruh pabrik, rata-rata pekerja buruh pabrik adalah pria sedangkan buruh pekerja pemetikanya didominasi oleh kaum wanita. Perkebunan Kayu Aro menjadi aset bagi kabupaten Kerinci itu sendiri. Dijadikannya perkebunan teh Kayu Aro sebagai agrowisata di kabupaten Kerinci berdampak besar bagi pendapatan daerah. Perkebunan ini juga berdampak kepada mobilitas pembangunan vital bagi proses ekonomi di Kerinci. Dibangunnya sarana-prasarana seperti telepon, jembatan penghubung dua wilayah serta dibukanya jalan-jalan Kerinci menuju Sumatera Barat dan Jambi masa Hindia Belanda, mampu menopang distribusi kebutuhan ekonomi

pasar hingga sekarang. Rumah sakit yang dibangun oleh perusahaan masa Belanda mampu memenuhi kebutuhan kesehatan bagi masyarakat sekitar perkebunan. Selaian berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar, perkebunan teh Kayu Aro. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan serta adat Jawa masih cukup kental di Kecamatan Kayu Aro seperti yang penulis jumpai banyak sekali adat Jawa yang masih digunakan di Kecamatan Kayu Aro misalnya, Tradisi Perkawinan, Pemakaman, *Ritual Kenduri*, *Slametan*, yang menggunakan adat atau tradisi dari suku Jawa, hasil keseniannya juga berbau tradisi atau kebudayaan Jawa seperti *Jaran Kepang (Kuda Lumping)*, *Wayang Kulit*, masih banyak kita temui. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1967 terdapat pula aliran kepercayaan yang muncul di Kayu Aro, yaitu aliran kepercayaan Kejawen Saptha Darma.²⁴

Dari uraian diatas bahawa perkebunan teh Kayu Aro membawa dampak yang besar bagi perkembangan masyarakat sekitar dan pembangunan daerah di Indonesia. Dampak positif perkebunan teh Kayu Aro ini memang

²⁴ Dian Riskinata., “Sapta Darma: Aliran Kejawen Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci 2001-2014”, *Skripsi*,(Sumatera Barat: STKIP PGRI, 2015), hlm.21.

diraskan dari dulu hingga sekarang baik dibidang sosial maupun ekonomi masyarakat sekitar. Perkebunan teh Kayu Aro kini menjadi salah satu tujuan wisata di wilayah Kerinci, Jambi.

F. Kesimpulan

Berbicara Perkebunan di Hindia Belanda tidak lepas dari pengaruh Pemerintahan Kolonial Belanda. Tujuan kolonialisasi mendapatkan keuntungan dari negara jajahannya membawa Pemerintah mengembangkan sektor industri perkebunan di seluruh wilayah Hindia Belanda. Berbagai sektor perkebunan di kembangkan tidak terkecuali tanaman Teh. Perkembangan tanaman teh mula-mula dilakukan di wilayah Jawa. Pada tahun 1912 dilakukan penanaman teh di Sumatera Utara, kemudian di kembangkan kembali oleh perusahaan swasta Belanda di wilayah Sumatera Barat tepatnya di Perkebunan Teh Akar Gadang pada tahun 1903. Keberhasilan penanaman di perkebunan ini membawa perluasan besar-besaran di seluruh wilayah Sumatera Barat, hingga mencapai wilayah Kerinci pada tahun 1927. Pembukaan Perkebunan Teh Kayu Aro di lakukan pada tahun 1925 sampai 1928. Pada tahun 1929 mengingat perkebunan mulai menunjukkan hasilnya, pihak perkebunan N.V.HVA mulai

membangun pabrik pengolahan teh, dan kemudian pada tahun 1931 hasil perkebunan sudah di produksi dan di pasarkan ke wilayah Eropa.

Dampak depresi yang terjadi pada tahun 1930 melanda di seluruh wilayah Hindia Belanda, memaksa Pemerintah mengeluarkan peraturan pembatasan jumlah produksi di seluruh perkebunan. Depresi ekonomi ini tidak begitu dirasakan bagi Perkebunan Kayu Aro, hal ini disebabkan umur perkebunan relatif muda, hasil produksi tidak begitu besar masih dalam batas produksi yang ditentukan, serta adanya bantuan modal bagi perkebunan teh oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Berdirinya Perkebunan Kayu Aro membawa perubahan bagi masyarakat Kerinci terutama dalam pekerjaan. Banyak penduduk di sekitar perkebunan menggantungkan hidup mereka sebagai pemetik teh dan buruh pabrik. Pembukaan lahan perkebunan berdampak pada pembangunan sarana penunjang kegiatan produksi. Pembangunan akses jalan, rumah sakit, listrik, telfon, dan sekolah oleh perusahaan N.V.HVA juga dapat di rasakan rakyat Kerinci. Pembukaan lahan Perkebunan Kayu Aro membuat pemerintah mendatangkan tenaga kerja buruh perkebunan dari wilayah Jawa. Jumlah orang Jawa yang di datangkan

cukup besar. Para pekerja ini di tempatkan di sekitar perkebunan yang menyebabkan terjadinya pernikahan antar suku, yaitu Kerinci dan Jawa. Kebudayaan kedua suku ini dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkanan kebudayaan satu sama lain sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Volkstelling 1930 Deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra.

Uitkomst "Der In De November 1920 Gehouden."

Surat Kabar:

Alegemeen Handelsblad, no 15, 25 agustus 1937

De Indische Courant no 7, 23 Januari 1931

_____ 1933, no 18, 2 September 1933

_____ 1936, no 9, 10 Maret 1936

Disdag no 4, 5 April 1938.

De Telegraaf no 8, 24 Desember 1936.

Buku:

Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Eka Putra, *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, Kerinci: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha, 2012.

Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh: Kajian Sosial- Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Notosusanto, Marwati .D.P. Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka. 1993.

Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, terj. Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Mubyarto dkk., *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial- Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial- Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Stoler, Ann Laura, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra 1870-1979*, Yogyakarta: Karsa, 2005.

Sotorey, William Kelleher, *Menulis Sejarah*, terj. Abdillah Halim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofiset, 1994.

Swantoro, *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Kompas, 1995.

Skripsi, Disertasi, Thesis:

Siti Juleha, "Perkebunan Teh Hindia Belanda Studi Kasus: Pekebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934", *Skripsi*, Jakarta: UI, 2010.